

**PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD SEBAGAI  
PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI  
PEKON KEBUMEN KECAMATAN SUMBEREJO  
KABUPATEN TANGGAMUS**

**Pembimbing I : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag  
Pembimbing II : Luthfi Salim, M.Sosio**

**Skripsi**

**Oleh :  
Muhammad Sodikul Fikri  
NPM : 1931090133**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445H/2024M**

**PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD SEBAGAI  
PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI  
PEKON KEBUMEN KECAMATAN SUMBEREJO  
KABUPATEN TANGGAMUS**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)  
Pada Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Oleh:  
Muhammad Sodikul Fikri  
NPM : 1931090133**

**Program Studi Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag  
Pembimbing II : Luthfi Salim, M.Sosio**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445H/2024M**

## ABSTRAK

Majelis sholawat adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan untuk membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT melalui bacaan sholawat. Majelis sholawat merupakan salah satu perekat sosial yang akan menimbulkan suatu kesadaran yang mendasar untuk memiliki rasa sosial yang tinggi baik dalam suatu negara (nasionalisme) maupun hubungan sesama individu yang dikonstruksikan dengan upaya pendekatan kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial keagamaan seperti interaksi dengan orang disekitarnya atau kemasyarakatan. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain yang pertama, Bagaimana peran majelis sholawat Al-Madad dalam kegiatan keagamaan terhadap masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus? dan yang kedua, Bagaimana pengaruh majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial pada masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Sifat dari penelitian ini yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi penelitian mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dimana peneliti berkontribusi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh informasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Dan dokumentasi yang didapatkan dari majelis sholawat Al-Madad beserta program kegiatan yang diikutsertakan oleh masyarakat. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki peran yang sangat baik terhadap kondisi sosial keagamaan seperti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan

masyarakat khususnya bagi jamaah, meningkatkan amal ibadah masyarakat, mempererat silaturahmi antar jamaah, membina kader dikalangan umat Islam, jaringan Komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian pengaruh peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus memiliki pengaruh peran yang sangat baik terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat mulai dari belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat merekatkan interaksi sosial sesama individu. Selain itu majelis sholawat Al-Madad dapat menciptakan suasana keakraban antara sesama warga dalam rangka mempererat nilai sosial dalam bermasyarakat. Masyarakat juga sudah mulai berpartisipasi dalam majelis sholawat Al-Madad karna dapat memperkuat identitas keagamaan, meningkatkan kebersihan moral, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Melalui kegiatan yang terdapat di majelis sholawat Al-Madad nilai-nilai sosial keagamaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi, menciptakan pondasi yang kokoh untuk pembangunan masyarakat yang harmonis.

***Kata Kunci : Majelis Sholawat, Perekat Sosial Keagamaan, Masyarakat.***

## **ABSTRACT**

*The sholawat assembly is an educational institution organized by the community and guided by religious scholars, which aims to foster and teach the relationship between humans and Allah SWT through reading sholawat. The prayer assembly is one of the social glues that will give rise to a fundamental awareness of having a high sense of social both within a country (nationalism) and in relationships between individuals which are constructed with efforts to approach social life in which there are socio-religious elements such as interaction with people around him or society. Based on the problems above, the author formulates several problem formulations, including the first, What is the role of the Al-Madad prayer council in religious activities for the community in Pekon Kebumen, Sumberejo District, Tanggamus Regency? and secondly, what is the influence of the Al-Madad sholawat assembly as a social glue in the community in Pekon Kebumen, Sumberejo District, Tanggamus Regency?*

*The research method in this thesis is descriptive qualitative using field research. The nature of this research is that the author will describe the field findings data. Data collection methods include research observations, observing directly in the field, interviews in which researchers contribute verbally in the form of conversations to obtain information and documentation which aims to obtain a general description of the research location. And documentation obtained from the Al-Madad prayer council along with activity programs participated in by the community. The theory used to analyze this research is the theory of social solidarity proposed by Emile Durkheim.*

*The results of this research show that the role of the Al-Madad sholawat assembly as a socio-religious glue for the community in Pekon Kebumen, Sumberejo District, Tanggamus Regency has a very good role in socio-religious conditions such as increasing religious knowledge and awareness among community, especially for the congregation, increasing community deeds of worship, strengthening friendship between congregations, developing cadres among Muslims, communication networks, ukhuwah and friendship,*

*as a forum for fostering and developing religious life in order to form a society that is devoted to Allah SWT. Then the influence of the role of the Al-Madad sholawat assembly as a socio-religious glue for the community in Pekon Kebumen, Sumberejo District, Tanggamus Regency has a very good role in influencing the socio-religious conditions of the community, starting from learning about sciences related to Islam, as well as other activities that can strengthen social interactions between individuals. Apart from that, the Al-Madad prayer assembly can create an atmosphere of closeness between fellow citizens in order to strengthen social values in society. The community has also started participating in the Al-Madad prayer assembly because it can strengthen religious identity, increase moral cleanliness, and create an environment full of love. Through the activities at the Al-Madad prayer council, social and religious values can be passed on from generation to generation, creating a solid foundation for the development of a harmonious society.*

**Keywords: Sholawat Council, Social Religious Glue, Community.**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhammad Sodiqul Fikri  
NPM : 1931090133  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus” adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023  
Penulis



Muhammad Sodiqul Fikri  
NPM. 1931090133



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**

**Nama : Muhammad Sodikul Fikri**  
**NPM : 1931090133**  
**Jurusan : Sosiologi Agama**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENGETUI**

Telah dimunqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Siti Badriah, M.Ag.**  
**NIP. 197712252003122001**

  
**Luthfi Salim, M.Sosio**  
**NIDN. 2009069601**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Ellyva Rosana, S. Sos., M.H**  
**NIP. 197412231999032002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perikat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”** disusun oleh **Muhammad Sodikul Fikri, NPM: 1931090133, Jurusan Sosiologi Agama.** Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada :

**TIM PENGUJI**

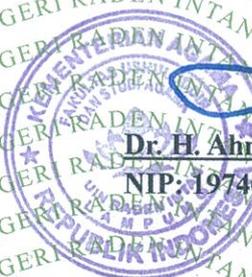
- Ketua : ELLYA ROSANA, MH**
- Sekretaris : FAISAL ADNAN REZA, S.PSI, M.PSI, Psikolog**
- Penguji Utama : DR, MUSLIMIN, MA**
- Penguji I : DR. SITI BADIAH, M.AG**
- Penguji II : LUTHFI SALIM, M.SOSIO**

*(Handwritten signatures and initials of the examiners)*

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

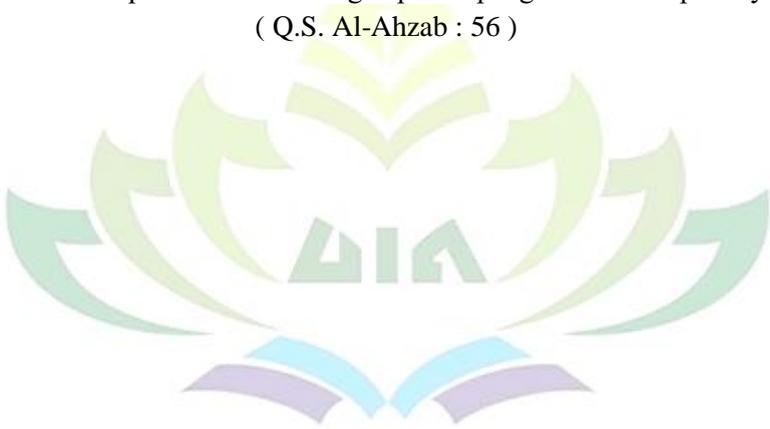
*(Handwritten signature of Dr. H. Ahmad Isaenaeni, M. A)*  
**Dr. H. Ahmad Isaenaeni, M. A**  
**NIP: 19740330200031001**



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”  
( Q.S. Al-Ahzab : 56 )



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Ngilman dan Ibu Laili Tsani yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Bapak dan ibu terimakasih atas cinta dan kasih sayang, jasa, pengorbanan serta keikhlasan membesarkan saya dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Adik saya Muhimmatul Aliyah, terimakasih telah memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Suhentini yang telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses perkuliahan hingga pengerjaan tugas akhir. Terimakasih selalu mendukung serta berkontribusi banyak dalam penelitian skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, dan materi. Tetap bersama sampai akhir.
4. Untuk sahabat seperjuangan saya diperkuliahan yakni Ntin, Risa, Susi, Dita, Zakky, Wisnu, Rizki, Romi, Bayu, Tahajudin, Yugi, Alwa, Miftah, Ragah terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaik saya selama proses menempuh pendidikan di UIN RIL.
5. Untuk teman-teman Sosiologi Agama kelas B terimakasih telah memberi motivasi besar sehingga penulis ingin cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Almamater Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Sodikul Fikri lahir pada 14 September 2001 di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Ngilman dan Ibu Laili Tsani, anak pertama dari dua bersaudara dan memiliki adik yang bernama Muhimmatul Aliyah. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari MIR Kebumen dari tahun 2007-2013. Dilanjutkan di SMP Islam Kebumen dari tahun 2013-2016. MA Roudlotul Huda Purwosari, Padang Ratu, Lampung Tengah tahun 2016-2019, melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN, dan mengambil prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023  
Penulis

Muhammad Sodikul Fikri  
NPM. 1931090133

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD SEBAGAI PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON KEBUMEN KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekertaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Dr. Siti Badiyah, M. Ag selaku pembimbing I yang selalu memberi bimbingan dan arahan demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Luthfi Salim, M.Sosio sekaligus pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Ag
7. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.

8. Majelis Sholawat Al-Madad Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
9. Almater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kebanggakan.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Aamiin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023  
Penulis

Muhammad Sodiqul Fikri  
NPM. 1931090133

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ix</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian .....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	15
H. Metode Penelitian .....	18
I. Sitematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Majelis Sholawat.....	29
1. Pengertian Peran Majelis Sholawat .....	29
2. Bentuk-Bentuk Peran Majelis Sholawat .....	31
3. Tujuan Peran Majelis Sholawat .....	33
4. Fungsi Peran Majelis Sholawat .....	35
B. Perikat Sosial Keagamaan.....	36
1. Pengertian Perikat Sosial Keagamaan.....	36
2. Bentuk-Bentuk Perikat Sosial Keagamaan .....	38
3. Fungsi Perikat Sosial Keagamaan.....	40
4. Tujuan Perikat Sosial Keagamaan .....	43
C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim .....	45

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
1. Sejarah Berdirinya Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.....	53
2. Kondisi Demografi dan Geografi Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus .....	54
3. Visi dan Misi Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus .....	56
4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus .....	58
B. Gambaran Umum Majelis Sholawat Al-Madad.	63
1. Sejarah Berdirinya Majelis Sholawat Al- Madad.....	63
2. Visi Dan Misi Majelis Sholawat Al- Madad.....	65
3. Struktur Kepengurusan Majelis Sholawat Al-Madad.....	67
4. Program Kegiatan Majelis Sholawat Al- Madad.....	68
5. Motivasi Mengikuti Majelis Sholawat Al-Madad.....	75
6. Manfaat Mengikuti Majelis Sholawat Al- Madad.....	78
7. Hubungan Majelis Sholawat Al-Madad Dengan Masyarakat.....	82
C. Partisipasi Masyarakat Dalam Majelis Sholawat.....	84

**BAB IV PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD  
SEBAGAI PENINGKATAN KEAGAMAAN  
DAN PEREKAT SOSIAL**

- A. Peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus .....90
- B. Pengaruh majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ..... 98

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 105
- B. Rekomendasi..... 106

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Transkrip wawancara
2. Lampiran 2 : SK Pembimbing
3. Lampiran 3 : Surat izin penelitian
4. Lampiran 4 : Surat balasan penelitian Komplek Sitanala
5. Lampiran 5 : Dokumentasi pendukung
6. Lampiran 6 : Lembar Turnitin



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya ilmiah. Karena judul memberikan gambaran dari isi keseluruhan proposal skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis akan mengkonfirmasi terlebih dahulu judul tersebut. Judul proposal ini adalah "Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perikat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus". Pertama, penulis akan menjelaskan tentang pengertian yang terkait dengan judul di atas.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup> Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.<sup>2</sup> Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh anggota Majelis Sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat, dengan cara menumbuhkan kesadaran sosial melalui kegiatan keagamaan yaitu kegiatan-kegiatan yang terdapat di Majelis Sholawat Al-Madad.

Majelis sholawat Al-Madad merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran dasar-dasar nilai Islam pada remaja dan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Majelis sholawat Al-Madad yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang duduk bersama dengan melantukan sholawat untuk mencari rahmat dan syafaat dari Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya: Rajawali Pers, 1990), 210.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 244.

yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Perekat sosial merupakan kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial seperti interaksi dengan orang disekitarnya atau kemasyarakatan. Perekat sosial juga merupakan bagian dari upaya murni masyarakat yang perlu ditumbuh-kembangkan ke unsur-unsur penting seperti kepercayaan sosial (*social trust*).<sup>3</sup> Perekat sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku sosial masyarakat dalam konteks hubungan atau interaksi dalam masyarakat, sikap rasa hormat antar warga, hubungan-hubungan dalam membantu masyarakat melalui Majelis Sholawat Al-Madad di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak di perintahkan untuk ber-Islam.<sup>4</sup> Keagamaan juga merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah dan batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan di masa yang akan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.<sup>5</sup> Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan-tindakan masyarakat yang aktivitasnya sesuai dengan konteks ajaran agama Islam yaitu shalat, membaca Al-Quran, serta mengikuti Majelis Sholawat Al-Madad yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti Hadrohan, Bersholawat, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan 1 Muharram, Khotmil Qur'an, Safari Ramadhan, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Yasinan Dan Pembacaan Sholawat, Pengajian Akbar

---

<sup>3</sup> Djoko Susanto, "Kepapaan dan Perekat Sosial", *Jurnal Penyuluhan*, 2, no. 1 (2006): 61.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297.

<sup>5</sup> Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Diluar Sekolah*, (Jakarta :Bulan Bintang, 2005), 2.

Peringatan Harlah Al-Madad, Pengajian Rutinan Minggu Pahing..

Berdasarkan definisi konsep diatas, dapat dilihat bahwa terdapat Majelis Sholawat yang memiliki program kegiatan sebagai usaha meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat yang masih cukup renggang dan nilai keagamaan yang kurang. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai "Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri individu. Bagi individu, agama berfungsi sebagai suatu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai merupakan unsur kesucian serta ketaatan.<sup>6</sup> Sehingga seseorang mampu membedakan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Agama, sehingga timbul keyakinan atau kepercayaan yang disebabkan adanya suatu perantara atau penganut lain yang ada dalam masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan beragama.

Manusia sebagai makhluk berke-Tuhanan atau makhluk religi yang memiliki hubungan manusia dengan sang pencipta, adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kekuatan yang ada diluar dirinya. Adapun hubungan manusia dengan lingkungan yang merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu lain. Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Dan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain

---

<sup>6</sup> Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), 115.

agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.<sup>7</sup> Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat memiliki norma yang berbeda-beda yaitu kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat. Namun yang lebih menonjol dalam hubungan masyarakat, kebiasaan yang memiliki pengaruh lebih besar dari pada norma yang lain. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Adat istiadat yaitu tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya.<sup>8</sup>

Aktivitas beragama yang erat dengan religiusitas, tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah saja, tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>9</sup> Semakin bertambahnya usia, seseorang semakin berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis. Masyarakat tidak lagi dengan mudah menerima hal-hal yang tidak masuk akal dalam masalah agama, terutama remaja yang notabene berusia 12-25 tahun dan dalam masa yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai yang akan memisahkan antara agama dengan hal-hal yang bersifat tahayyul atau ilusi. Hal ini baik dilakukan, namun jika tidak didasari oleh keimanan dan pengetahuan agama yang kuat, maka remaja akan menyimpang dari kaidah dan syariat agama yang seharusnya, merasa bingung, bimbang, bahkan ragu terhadap agama yang dianutnya. Hal ini jika terus menerus terjadi, akan mengakibatkan kegoncangan psikologis

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), 21.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 174.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, "kebangkitan spiritualitas masyarakat modern", *Jurnal STAIN Tulung Agung*, 7, no2, (2013), 248.

yang ditandai dengan keadaan labil dalam diri remaja, yang akan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup pada sesuatu yang menurutnya masuk akal.<sup>10</sup>

Kekosongan hati dari nilai-nilai keagamaan ini lah yang membuat beberapa tokoh agama membuat sebuah gerakan untuk menanggulangi kebingungan dan kelabilan yang mendera remaja. Tokoh agama yang statusnya mencakup empat komponen berupa, pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas mampu mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Figur seorang Kyai, Ustadz dan Habaib, senantiasa mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, dalam mengubah sikap mental umat, dari sikap yang tidak menguntungkan menjadi sikap yang mendorong bagi pembangunan diri dan lingkungan.<sup>11</sup> Gerakan yang dilakukan ini merupakan gerakan sosial keagamaan yang berbasis majelis ta'lim dan sholawat. Gerakan ini merupakan gerakan sosial keagamaan revivalisme yang merupakan gerakan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali perasaan keagamaan yang kukuh. Tujuan dari gerakan ini untuk mengembalikan nilai-nilai religiusitas, perasaan keagamaan yang bangga pada tradisi dan ritual-ritual keagamaannya, karena banyak aktivitas keagamaan selain ibadah wajib yang terkadang di lupakan oleh kalangan masyarakat yang sudah menghidupkan mulai terseret arus perkembangan zaman yang kebarat-baratan. Datang mengaji kerumah ustadz, kyai atau habib dan datang ke majelis ta'lim, majlis dzikir atau majelis sholawat seperti menjadi rutinitas asing bagi masyarakat terutama remaja saat ini. Remaja saat ini lebih senang datang ke cafe, ikut kajian online, memfavoritkan dan mengikuti ajaran Ustadz-Ustadz dari sosial media, yang mungkin sanad keilmuannya tidak sejelas Ustadz, Kyai atau Habaib yang ada di lingkungan sekitar mereka tinggal.

---

<sup>10</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), 29.

<sup>11</sup> Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 12.

Pengaruh keagamaan tidak bisa dipungkiri akan eksistensinya sebagaimana yang dihasilkan Max Weber pada penelitiannya dalam buku *The Protestant Ethic and Spirit Of Capitalism*, setelah melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat di kalangan masyarakat Eropa Barat, Weber menyimpulkan adanya pengaruh ajaran Agama Kristen Protestan untuk memotifasi pemeluknya yang sebagian besar berada di Eropa Barat menjadi kaum kapitalis sejati dan besar. Weber menyimpulkan bahwa ternyata spirit agama berpengaruh positif terhadap umatnya.<sup>12</sup> Intinya agama mempunyai peran dalam hidup setiap manusia sebagai pegangan hidup begitu pula dengan kelompok harus punya tujuan jelas serta apa saja kontribusi kelompok tersebut bagi anggotanya apakah sesuai dengan tujuan pribadi dari masing-masing anggota. Meski agama dianggap bersumber dari pengalaman individu, namun ritual-ritual publik memiliki fungsi sosial, karena ia merupakan dasar bagi struktur sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama memiliki fungsi untuk mempertahankan hubungan sosial.<sup>13</sup> Bahkan kegiatan majelis sholawat berfungsi untuk menegaskan kembali kesatuan kelompok, dengan adanya majelis sholawat bisa membentuk, mempertahankan dan menguatkan ikatan yang menghubungkan orang beriman dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan ikatan yang melekatkan individu kepada kelompok sosial di mana ia menjadi salah seorang anggotanya.

Agama menurut pengamatan Notingham memiliki dua peran penting, pertama agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial masyarakat. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem sosial yang terpadu dan utuh. Kedua, agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat

---

<sup>12</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit Of Capitalism*, (Scribners, 1958), 29.

<sup>13</sup> Ibid, 183.

adat istiadat.<sup>14</sup> Agama bersifat fungsional terhadap persatuan serta hubungan sosial, pernyataan senada diungkapkan Hubert dan Mauss, ia melihat bahwa berbagai peribadatan keagamaan hanya berlangsung selama dan ketika orang-orang itu tinggal bersama secara berdekatan dan merupakan akibat dari rasa kesetiakawanan yang lebih besar. Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia, menurut Radcliffe Brown, tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Dalam batas-batas tertentu berbagai peribadatan terlihat memiliki fungsi sosial tertentu. Menurutnya peribadatan itu berfungsi untuk mengatur, memperkokoh dan mentransmisikan berbagai sentimen, dari suatu generasi kepada generasi lain, sebagai tempat bergantung bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang, ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat.<sup>16</sup> Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis sholawat merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis sholawat. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu Al- Arqam.<sup>17</sup> Dapat dianggap sebagai majelis sholawat dalam konteks pengertian sekarang, kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam secara

---

<sup>14</sup> Elizabeth k. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, C.V. Rajawali :1985), 36.

<sup>15</sup> A.R. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitif Society*, (London, Cohen & West: 1952), 157.

<sup>16</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 4.

<sup>17</sup> Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 38.

terang-terangan.<sup>18</sup> Dari sekian banyak kegiatan yang ditemui di masyarakat dan telah menjadi kebiasaan serta bernilai positif yaitu kegiatan mengikuti pengajian-pengajian yang umumnya ditemui pada komunitas yang mayoritas beragama Islam, dilaksanakan dengan maksud untuk mengisi dan membina rohani anggotanya. Pengajian digunakan untuk menambah pengetahuan anggotanya dalam bidang keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan praktek ibadah, moral, etika dan lain sebagainya. Majelis sholawat memiliki peranan penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Indonesia, majelis sholawat berkembang secara pesat di masyarakat. Hal yang paling penting dari majelis sholawat ini sebagai perekat sosial keagamaan di masyarakat.

Sholawat merupakan doa kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah suatu perintah bagi orang mukmin.<sup>19</sup> Sholawat juga merupakan ibadah yang ringan untuk diamalkan namun besar pahalanya. Bershalawat identik dengan pembacaan pujian kepada Rasulullah SAW dan pembacaan doa dengan tujuan mendapat syafaatnya. Manfaat yang akan diperoleh yaitu berkumpul dengan orang shaleh, dapat menimba ilmu agama, dan dapat menimba silaturahmi antar jama'ah. Bila dilihat struktur organisasinya, majelis sholawat termasuk organisasi di luar sekolah atau lembaga Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis sholawat cukup penting, menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah) meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah SWT. Bila dilihat dari tujuannya, majelis sholawat termasuk lembaga yang secara *self standing* (kedudukan sendiri) dan *self disciplined* (disiplin diri) dapat mengatur dan

---

<sup>18</sup> Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media, 2015), 160.

<sup>19</sup> Qurrata A'yuni, "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis," *Substantia* 18, no. 2, (2016): 165.

melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Melalui kegiatan bersholawat, para masyarakat memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar keislaman, seperti masalah akhlak, disamping itu ritual pembacaan sholawat Nabi sering digunakan oleh sebagian ummat Islam sebagai fase pencapaian spritualitas dalam beragama yang eksperimennya adalah sebuah pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan merupakan seluruh kegiatan dari seseorang dalam memeluk dan menjalankan agama dengan macam-macam prakteknya, dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Mengabdikan kepada-Nya itu banyak macam dan caranya. Seperti yang telah digariskan dalam ajaran-Nya, ada dengan cara ritual, sosial, moral. Lewat rute ini seseorang akan mengalami rasa keagamaan dan seolah-olah merasakan kehadiran sesuatu yang luar biasa.

Majelis sholawat atau pengajian menempati posisi sentral dalam berjalannya rutinitas suatu kelompok sosial, dimana pengajian merupakan salah satu proses pendidikan non formal nilai atau norma-norma terhadap para anggota agar nantinya dapat diinternalisasikan oleh anggota tersebut yang dijadikan standar pedoman dan perilaku. Pengajian dapat meningkatkan assobiyah anggota karena berbagai persamaan baik itu idologi maupun cita-cita. Pengajian tidak hanya sebatas itu, tetapi terdapat juga fungsi laten lainnya, seperti fungsi ekonomi, sosial dan politik. Pengajian tidak lagi mutlak sebagai tempat penyaluran atau bentuk tindakan rasionalitas nilai dari anggotanya. Beragam teori mengenai masyarakat membuktikan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk berubah sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga hal demikianlah yang utama dalam memahami masyarakat. Perubahan itu adalah suatu kewajiban dan akan mempengaruhi aspek kehidupan, mulai dari norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, jabatan serta interaksi dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Majelis sholawat Al-Madad di dirikan oleh Ustadz Juliansyah pada tanggal 7 februari 2016, yang diketuai oleh Ustadz Juliansyah

---

<sup>20</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2-3.

yang lahir pada tanggal 06 juli 1987 dan lulusan dari SMA Islam Kebumen, sekretaris Alfian, dan bendahara Afrido. Majelis sholawat Al-Madad saat ini memiliki jumlah 25 anggota, mulai dari laki-laki dan perempuan yang rata-rata berusia di bawah 27 tahun. Majelis Sholawat Al-Madad memiliki 3 cabang yaitu Al-Madad Bengkulu yang didirikan pada tahun 2017 yang dipimpin oleh Ustadz Syaiful Muttaqim, Al-Madad Dusun IV Pagar Dewa Palembang yang didirikan pada tahun 2018 yang dipimpin oleh Bapak Najib, dan Al-Madad SMK Talang Padang yang didirikan pada tahun 2020 yang dipimpin oleh Umi Azebtina. Ketiga cabang tersebut berdiri dimulai dari seorang pasien yang berobat kepada Ustadz Juliansyah selaku pendiri majelis sholawat Al-Madad yang merasa tertarik untuk mengembangkan program serta ajaran mengenai sholawat dan ingin menjadi bagian dari majelis sholawat Al-Madad. Terdapat beberapa program kegiatan di dalam majelis sholawat ini, mulai dari acara hadrohan, bersholawat, isra mi'raj nabi Muhammad SAW, peringatan 1 muharram, khotmil Qur'an, safari ramadhan, peringatan maulid nabi muhammad saw, yasinan dan pembacaan sholawat, pengajian akbar peringatan harlah al-madad, pengajian rutinan minggu pahing, santunan anak yatim setiap 10 Muharrom dan 20 Ramadan, ikut serta dalam kegiatan 17 agustus dengan membuat acara perlombaan di sekret Al-Madad yang diikuti oleh masyarakat sekitar Berjalannya kegiatan tersebut tidak terlepas dari sumber dana yang digunakan berasal dari uang kas antar anggota, uang pribadi dari pendiri majelis Sholawat Al-Madad yang membuka praktik pengobatan di lokasi majelis Sholawat Al-Madad, dan anggota majelis Sholawat Al-Madad yang melakukan keliling dari rumah kerumah untuk meminta sumbangan seikhlasnya setiap akan mengadakan acara-acara besar seperti harlah Al-Madad.<sup>21</sup>

Sebelum berdirinya majelis sholawat Al-Madad, masyarakat di pekon Kebumen kurang melakukan hubungan sosial keagamaan antar individu maupun kelompok masyarakat. Seperti kurang dalam melakukan kontak sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan

---

<sup>21</sup> Ustadz Juliansyah, Pendiri Majelelis Sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 25 Maret 2023.

keagamaan. Dengan adanya majelis sholawat Al-Madad dapat membantu masyarakat Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dalam melakukan hubungan sosial keagamaan, melalui program serta kegiatan yang dilakukan oleh anggota majelis sholawat Al-Madad dan masyarakat sekitar. Berjalannya kegiatan majelis sholawat ini tidak terlepas dari faktor penghambat, seperti anggota yang tidak semangat dalam menjalani kegiatan, dari sekian banyak masyarakat yang hadir tetap orang yang sama bahkan bagi mereka kegiatan tersebut kurang menarik. Terdapat masyarakat mulai dari kalangan remaja dan orang tua memiliki rasa malu dan rendah diri, di akibatkan minimnya pengetahuan agama yang menyebabkan karakter keagamaan mereka hampir hilang.<sup>22</sup>

Adanya majelis sholawat Al-Madad di Pekon Kebumen memberikan suatu andil yang besar dalam kehidupan beragama di masyarakat, meskipun hal itu ditentukan oleh kesadaran dari individu sendiri dan adanya dorongan dari lingkungan sekitar akan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam. Salah satu perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah majelis sholawat. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat sebagai taman rekreasi rohaniah dan sebagai ajang dialog dan silaturahmi antara ulama, umara dengan umat. Majelis majelis sholawat Al-Madad di Pekon Kebumen merupakan salah satu contoh majelis sholawat yang berkembang di masyarakat, keberadaan Majelis majelis sholawat Al-Madad diharapkan dapat mentransformasikan nilai-nilai agama kepada individu muslim anggota majelis sholawat Al-Madad dalam membina hidup dan kehidupannya. Di majelis sholawat Al-Madad inilah masyarakat belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat merekatkan interaksi sosial sesama individu. Selain itu majelis sholawat Al-Madad dapat menciptakan suasana keakraban antara sesama warga dalam rangka mempererat nilai sosial dalam bermasyarakat. Besar

---

<sup>22</sup> Ustadz Juliansyah, Pendiri Majelelis Sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 25 Maret 2023.

kecilnya peranan majelis sholawat Al-Madad di Pekon Kebumen dalam kehidupan beragama masyarakat, dapat dilihat dari masyarakat yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan majelis sholawat Al-Madad secara langsung yang kemudian berperan dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami peningkatan.

Lingkungan dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang, begitupun majelis sholawat Al-Madad yang berada ditengah masyarakat akan memberikan pengaruh bagi orang-orang yang mengikuti kegiatan dan perkembangan majelis sholawat Al-Madad tersebut. Majelis sholawat Al-Madad sebagai institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengalaman nilai-nilai islam serta sebagai perekat sosial masyarakat yang kurang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan majelis sholawat Al-Madad menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat, majelis sholawat Al-Madad sebagai wadah pendidikan keislaman bagi masyarakat muslim, kehadiran majelis sholawat Al-Madad sangat berpengaruh terhadap sikap sosial keagamaan bagi masyarakat muslim di Pekon Kebumen. Dengan adanya majelis sholawat Al-Madad diharapkan hubungan sosial dan penanaman nilai-nilai agama dapat tersampaikan dengan baik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, majelis sholawat Al-Madad memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan pengamalan sikap keagamaan dalam masyarakat. Pengamalan sikap keagamaan di masyarakat dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu majelis sholawat Al-Madad yang ada di masyarakat.

Berdasarkan cerita dari salah satu narasumber, yakni Bapak Waris bahwa pada tahun 1940 atau saat beliau datang dari Jawa ke Lampung Pekon Kebumen sudah di huni oleh beberapa orang yang juga datang dari Jawa. Menurut para pendahulu beliau Pekon Kebumen terbentuk sekitar tahun 1925, yang dahulunya masih hutan belantara, awal mulanya ada sekelompok orang yang datang dari Jawa membuka hutan tersebut untuk pemukiman dan lahan pertanian. Sesepeuh dari sekelompok orang tersebut bernama Bapak

Cokro, sehingga Pekon Kebumen dulu di sebut Umbul Cokro. Nama Kebumen di ambil dari nama daerah asal Para penduduk yang bertempat tinggal di umbul cokro mayoritas berasal dari daerah Kebumen Jawa Tengah, pada saat itu desa Kebumen masih di pimpin oleh "Kepala Suku " dan sejak tahun 1971 desa Kebumeni mulai berdiri dan terpilihlah lurah yang bernama Bapak M.Rosi yang memimpin dari tahun 1971 sampai Tahun 1988, dilanjutkan oleh Bapak Sahlan sebagai pengganti beliau selama 2 periode. Dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2006 Setelah kepemimpinan Bapak Sahlan, desa Kebumen dipimpin oleh Bapak Ngilman selama 1 periode yaitu dari Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2013. Dari tahun 2013 sampai 2019 dipimpin oleh Bapak Abdul Efendi selama 1 periode, tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dipimpin oleh Kepala Pekon yaitu Bapak Safrol Latif, S.Kom. Dan dari tahun 2021 sampai sekarang Desa Kebumen atau Pekon Kebumen di pimpin oleh Bapak Suyanto sebagai Kepala Pekon Kebumen. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan terdapat majelis shalawat Al-Madad yang timbul dilingkungan masyarakatnya, dengan adanya majelis sholawat Al-Madad diharapkan sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan melalui program dan faktor penghambat yang ada di masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul "Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus".

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penerapan suatu tempat yang spesifik untuk di teliti, penelitian yang di lakukan di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ini berfokus berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas di atas, maka fokus penelitian

ini adalah peran majelis sholawat Al-Madad terhadap masyarakat dalam membentuk perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Sub fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka sub fokus dari penelitian ini melihat peran majelis sholawat Al-Madad terhadap masyarakat melalui program-program kegiatan yang dilakukan, serta bagaimana pengaruh peran majelis sholawat Al-Madad dalam membentuk perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, yang menjadi pokok masalah dalam judul proposal ini yaitu :

1. Bagaimana peran majelis sholawat Al-Madad dalam kegiatan keagamaan terhadap masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana pengaruh majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial pada masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran majelis sholawat Al-Madad dalam kegiatan keagamaan terhadap masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui pengaruh majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan khususnya untuk jurusan Sosiologi Agama serta menjadi bahan referensi dan menambah wawasan bagi diri penulis, tentang teori-teori dan realita yang berkaitan dengan peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, motivasi, dan semoga Allah SWT dapat memberikan manfaat penelitian ini untuk penulis sendiri, orang tua, masyarakat dan memberikan pengetahuan baru mengenai peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ismaida pada tahun 2022 dengan judul "Peran Majelis Ta'lim Al-Muawiyah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaahnya". Dalam penelitian ini menjelaskan peran dan kontribusi pembina majelis ta'lim Al-Muawiyah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang pembina lakukan untuk meningkatkan pemahaman jamaahnya terdapat beberapa langkah yaitu, langkah pertama menetapkan kegiatan keagamaan. Langkah kedua mempersiapkan materi serta metode yang digunakan. Langkah ketiga melaksanakan pelatihan bisa mengajar

baca Al-Qur'an. Langkah ke empat motivasi.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada objek kajian penelitian, dimana penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran majelis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada fokus masalah, dimana penelitian tersebut hanya memfokuskan mengenai pemahaman keagamaan jamaahnya, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan kepada peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hilda Olvia pada tahun 2021 dengan judul "Peran Pengurus Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Mjelis Ta'lim Qaqqul Mu'min Sukarame Bandar Lampung". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran pengurusmajelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di majelis ta'lim kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan kemaslahatan kepada jamaahnya. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dari pengurus majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman tentang agama (ibadah) sangat baik dengan perkembangan yang membuat jamaah majelis ta'lim lebih memahami tentang agama dari pada sebelumnya. Dengan metode penyampaian materi yang diberikan pemateri tidak membosankan bagi jamaah sehingga dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ismaida, "Peran Majelis Ta'lim Al-Muawiyah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaahnya", 2022, (Skripsi, UINRIL).

<sup>24</sup>Hilda Olvia, "Peran Pengurus Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Mjelis Ta'lim Qaqqul Mu'min Sukarame Bandar Lampung", 2021 (Skripsi, UINRIL).

Persamaan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dan variabel terikat yang digunakan sama yaitu mengenai pemahaman keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis teliti yaitu variabel bebas yang digunakan, tempat penelitian dan subjek penelitian. Jika dalam penelitian Hilda Olvia variabel bebas yang digunakan yakni peran pengurus sedangkan penelitian penulis sendiri yaitu peran mejelis sholawat Al-Madad.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dela Oktaviani pada tahun 2023 dengan judul “Peran Majelis Sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu Dalam Membangun Moralitas Remaja Kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan lembaga keagamaan yang berupaya membangun moralitas remaja melalui kegiatan keagamaan, seperti pembacaan sholawat dan hadrah, pengajian, siraman rohani, praktik ibadah dan lainnya yang mayoritas anggotanya adalah remaja. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan Majelis Sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu dalam upaya membangun moralitas remaja melalui kegiatan keagamaan memiliki pengaruh dalam membangun moralitas remaja melalui kegiatan keagamaan diantaranya pembacaan sholawat dan hadrah, pengajian rutin dan siraman rohani, memperingati hari-hari besar Islam, dan praktik ibadah. Melalui tindakan penyediaan berbagai macam peralatan sholawat dan hadrah sebagai sarana mencapai tujuan membangun moral sehingga dapat memanfaatkan waktu luang remaja kearah yang positif.<sup>25</sup> Persamaan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas mengenai peran majelis sholawat dalam kegiatan hadrah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian

---

<sup>25</sup>Dela Oktaviani, “Peran Majelis Sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu Dalam Membangun Moralitas Remaja Kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”, 2023, (Skripsi, UINRIL).

ini yaitu memfokuskan pembahasan dalam membangun moralitas remaja kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji lebih memfokuskan bentuk kegiatan majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki tema yang erat dengan penelitian yang hendak dilakukan penelitian, yaitu membahas tentang majelis sholawat. Walaupun memiliki tema yang sama, namun terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas. Perbedaannya pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji kegiatan majelis sholawat Al-Madad terhadap masyarakat, serta bagaimana majelis sholawat Al-Madad dalam membentuk perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid.<sup>26</sup> Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka press 2021), 2.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*) dilakukan ditempat yang dituju sebagai acuan dalam mengumpulkan data.<sup>27</sup> Kajian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dalam kehidupan nyata, dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berbingkai atau observasi yang harus diamati.<sup>28</sup> Peneliti akan mengungkapkan secara faktual, aktual, dan sistematis tentang peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

### b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sehingga dalam konsentrasi ini peneliti berusaha untuk memahami, menguraikan suatu peristiwa kerjasama yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan analisis itu sendiri. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau keadaan tertentu. Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>29</sup>

Dengan demikian peneliti dapat memahami bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui peran dari

---

<sup>27</sup>Susiadi AS, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Erlangga, 2009),89.

<sup>28</sup>Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015),61.

<sup>29</sup>Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015),

majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen dan program-program majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

## **2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian**

### **a. Informan**

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini informan penelitian dibagi menjadi 3, yaitu informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Adapun informan sebagai berikut :

1. Informan kunci adalah orang yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti, informan kunci pada penelitian ini adalah Ustadz Juliansyah selaku pendiri majelis sholawat Al-Madad.
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari, informan utama pada penelitian ini adalah Ade Bangun Sugiarto, Laili Tsani, dan Sofyan Hadi selaku masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang bukan merupakan anggota dari majelis sholawat Al-Madad.
3. Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap

---

<sup>30</sup>Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), 85.

analisis dan pembahasan dalam penelitian, informan pendukung pada penelitian ini adalah Faisal Akbar, Sulhan Jamil, dan Alfian selaku anggota majelis sholawat Al-Madad.

b. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu lokasi yang dipilih atau sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan proposal. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian yakni majelis sholawat Al-Madad di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dengan tujuan agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi karena penulis dan informan berada dilingkungan yang sama.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang menerangkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan, sosiologis dapat digunakan juga sebagai pendekatan untuk mengerti suatu agama.<sup>31</sup> Pendekatan ini dilakukan terhadap responden untuk mencairahu peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan pendiri beserta anggota majelis sholawat Al-Madad dan masyarakat untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi tentang peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat, sehingga pendekatan sosiologis ini sangat tepat untuk digunakan sebagai cara meperoleh data-data yang diperlukan peneliti.

---

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015) 157.

### 3. Sumber Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, dan dikumpulkan dengan:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa “Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.”<sup>32</sup> Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai data utama yang di peroleh melalui interview, observasi dan dokumentasi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.<sup>33</sup> Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data demografis, artikel, jurnal ilmiah, dan juga literatur lain yang terkait dengan penelitian.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada di lapangan dan data yang ada di kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memeberikan validitas yang dapa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

---

<sup>32</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakart; Rineka Cipta, 2006), 38

<sup>33</sup>*Ibid* 38

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian :

##### a. Pengamatan (Observasi)

Pengertian observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur dan semi terstruktur dari aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.<sup>34</sup> Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah *participant observation*, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.<sup>35</sup>

##### b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan saling berhadapan.<sup>36</sup> Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara non terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan tidak dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya namun tidak menyertakan pilihan jawaban.

Wawancara lapangan melibatkan saling berbagi pengalaman. Melalui metode wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat dari informan selaku narasumber penelitian.<sup>37</sup> Metode wawancara

---

<sup>34</sup>John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran, Ed 4.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 254.

<sup>35</sup>Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 116-117.

<sup>36</sup>*Ibid*, 231

<sup>37</sup>W. Lawrence Neuman. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif*

digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai pengurus serta anggota majelis sholawat Al-Madad dan masyarakat di Pekon Kebumen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan dengan majelis sholawat Al-Madad, profil Pekon Kebumen, kondisi demografi dan geografi desa, foto mengenai anggota majelis sholawat Al-Madad dengan masyarakat, serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Analisis adalah proses dalam menangani serta menyusun secara sistematis data yang didapat dari objek dengan cara memilih dan memilahnya, dokumen atau data hasil dari wawancara, catatan, dan dokumentasi yang diambil dari lapangan tempat penelitian setelah dipilah dan dipilih lalu ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan juga diri sendiri.<sup>39</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang didapat kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan dari masalah yang diteliti. Analisis

---

*Dan Kuantitatif* Ed 7, (Jakarta: PT Indeks, 2018), 494.

<sup>38</sup> *Ibid*, 240

<sup>39</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 49.

data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu yang dinyatakan oleh responden secara tertulis dan lisan yang diteliti kembali dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

Pada analisis data ini peneliti mengumpulkan beberapa catatan, hasil dari wawancara dan dokumentasi untuk menyimpulkan dan memberikan jawaban terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep, dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>40</sup> Setelah ditemukan data reduksi peneliti mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk ketahap selanjutnya. Dan peneliti memfokuskan pada data bagaimana peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data yang telah direduksi, disajikan secara sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.<sup>41</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang mudah di pahami berupa data dari kegiatan-kegiatan majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat, kemudian

---

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2014),12.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),53.

akan peneliti olah menjadi data yang valid dan bisa digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, kesimpulan pertama, kesimpulan terevisi, kesimpulan kedua, dan seterusnya sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.<sup>42</sup> Pada penelitian ini pengumpulan kesimpulan menggunakan tahap menganalisis dari objek diteliti oleh peneliti yakni peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, berdasarkan teori-teori yang menunjang untuk menjawab permasalahan yang ada.

Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan mengemukakan dan menggambarkan dengan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## 6. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode ini adalah menganalisa kepada objek tertentu dengan pengamatan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan menjadi yang bersifat khusus. Dari kesimpulan ini akan menjawab semua permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penarikan kesimpulan dengan proses menganalisis objek yang diteliti oleh peneliti yakni dengan masyarakat melalui berbagai macam kegiatan sosial keagamaan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai peran majelis sholawat Al-Madad dalam kegiatan keagamaan serta upaya mejelis sholawat Al-Madad

---

<sup>42</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 2016),86.

<sup>43</sup> HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 138.

dalam membentuk perekat sosial pada masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam penyusunan proposal skripsi ini nantinya akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan yang akan dibuat dalam penelitian itu sendiri, adapun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini menggambarkan pengesahan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II PROGRAM MAJELIS SHOLAWAT PENINGKATAN KEAGAMAAN DAN PEREKAT SOSIAL**

Pada bab ini akan menguraikan tentang pengertian peran majelis sholawat, bentuk-bentuk peran majelis sholawat, tujuan peran majelis sholawat, fungsi majelis sholawat, pengertian perekat sosial keagamaan, bentuk-bentuk perekat sosial keagamaan, tujuan perekat sosial keagamaan, fungsi perekat sosial keagamaan, dan menjelaskan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini akan menguraikan penyajian data berupa sejarah berdirinya Pekon Kebumen, demografi, dan geografi Pekon Kebumen, visi dan misi Pekon Kebumen, gambaran umum majelis sholawat Al-Madad, kondisi sosial keagamaan masyarakat Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sejarah berdirinya majelis sholawat Al-Madad, visi dan misi majelis sholawat Al-Madad, stuktur kepengurusan majelis sholawat Al-Madad, program kegiatan majelis Sholawat Al-Madad, hubungan majelis sholawat Al-Madad dengan

masyarakat, motivasi serta manfaat mengikuti majelis sholawat Al-Madad.

#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang di teliti mengenai peran majelis sholawat Al-Madad serta program-program majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini berisikan tentang temuan hasil studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Majelis Sholawat

#### 1. Pengertian Peran Majelis Sholawat

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat”. Jadi yang dimaksud dengan peran adalah bahwa pengaruh yang dibawa pemimpin dalam menentukan keputusan yang diambil, atau mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya lebih berkualitas, lebih berkembang, dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.<sup>1</sup>

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah

---

<sup>1</sup> Ahdi Makmur, “Peran Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3, (2012): 36.

<sup>2</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen*, (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>3</sup>

Peran majelis sholawat dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin adalah mengkokohkan landasan hidup manusia di bidang mentalspiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan majelis sholawat dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga tersebut dalam masyarakat, peranan majelis sholawat selama ini tidaklah terbatas, bukan hanya kepentingan jamaah majelis saja, melainkan juga sebagai perekat sosial masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Majelis sholawat mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Sebagai wadah silaturahmi yang menhidupkan syiar Islam.
- d) Sebagai media penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nuruni dan Kustini, *Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 7, no. 1, (2011),21.

<sup>4</sup> Tutty Alawiyah, *Mnajemen Majlis Taklim*, (Cet.1, Jakarta : Pustaka Intermasa,2009), 256.

## 2. Bentuk-Bentuk Peran Majelis Sholawat

Secara lebih operasional peran dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut, respon ini berbentuk dua macam yaitu:

- a) Bentuk Pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung disebut *covert behavior*.
- b) Bentuk Aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung tidakkan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus *overt Behavior*.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c) Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduaki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yangsaling bertentangan satu sama lain.
- d) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam mejalankan peranan tertentu.
- f) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

- g) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.<sup>5</sup>

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran dan memiliki harapan atau keinginan dari orang-orang sekitar dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan norma-norma dan kedudukannya. Seperti pada penelitian ini menegenai peran majelis sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang merupakan tindakan seseorang, tugas atau kewajiban yang berkaitan dengan posisi atau peranan tertentu di pegangnya dalam satu kelompok, yang didasarkan pada ketentuan dan harapan sebagai perekat sosial masyarakat di Pekon Kebumen agar interaksi sosial beserta sistem keagamaannya menjadi lebih baik.

Peran dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya peran atau peran dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern mencakup:

- a) Pengetahuan, segala sesuatu yang diketahui orang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.
- b) Kecerdasan, kesempurnaan dalam perkembangan pola pikir yang sehat demi tercapainya suatu tujuan yang sehat pula.
- c) Persepsi, tanggapan (penerimaan) seseorang dalam mengetahui dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta:PT RajaGrafindopersada, 2012), 213.

- d) Emosi, luapkan perasaan yang berkembang dan dalam waktu singkat, emosi timbul karena hal yang kurang mengenakan bagi yang bersangkutan.
- e) Motivasi, sebagai suatu dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan juga dapat berwujud dalam bentuk perilaku.
- f) Manusia, makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).
- g) Sosial, ekonomi Suatu kepercayaan menyeluruh yang ada dalam suatu lingkup atau daerah.
- h) Budaya, suatu yang sudah menjadi kebiasaan seseorang maupun masyarakat dan sukar untuk diubah.
- i) Pekerjaan, kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan.
- j) Pengalaman, suatu proses pembelajaran dan pertambahan potensi brtingkah laku baik dari pendidikan formal mupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

### **3. Tujuan Peran Majelis Sholawat**

Tujuan peran majlis sholawat yang dikemukakan oleh Tuty Alawiyah, dalam bukunya antara lain sebagai berikut:

- a) Tempat belajar mengajar, majelis sholawat sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.
- b) Lembaga pendidikan dan keterampilan, majelis sholawat juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan

dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahamah.

- c) Wadah kegiatan dan beraktivitas, majelis sholawat juga bertujuan sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d) Pusat pembinaan dan pembangunan, majelis sholawat juga bertujuan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
- e) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturrahim, majelis sholawat juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturrahim antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.<sup>6</sup>

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis sholawat adalah:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat khususnya bagi jamaah.
- b) Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- c) Mempererat silaturrahmi antar jamaah.
- d) Membina kader dikalangan umat Islam.<sup>7</sup>

Melihat dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan majelis sholawat dalam masyarakat yaitu sebagai tempat belajar, bertujuan untuk menuntut ilmu, mempererat tali persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu merubah pola pikir masyarakat

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 259

<sup>7</sup> Dewan Redaksiensiklopedia Islam, *Majlis Ensiklopedia Islam*, (Jakarta :Ichtihiar Baru Van Haeve, 1994 ), 122.

dalam kehidupannya dan itulah yang menjadi tujuan dan landasan utama bagi majelis sholawat.

#### 4. Fungsi Peran Majelis Sholawat

Peran sendiri lebih banyak menunjuk pada fungsi, yaitu satu penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, dan peranan tersebut meliputi pada tiga hal diantaranya melingkupi norma-norma yang di hubungkan dengan kedudukan seseorang dengan dalam masyarakat luas, peran dalam artian merupakan susunan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Peran juga sebagai suatu konsep mengenai apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai kelompok atau organisasi, peran juga bisa dikatakan sebagai perilaku seseorang yang diperlukan atau penting bagi struktur sosial masyarakat.

Secara kelembagaan tujuan peran majlis sholawat adalah membina masyarakat Islam secara berjamaah yang beriman dan bertakwa Allah SWT. Terdapat tiga fungsi peran majlis sholawat yaitu:

- a) Sebagai Lembaga Keagamaan, dalam masyarakat fungsi telah dijalankan oleh majlis sehingga di beberapa tempat tidak heran jika majlis dzikir keberadaannya seperti *Islamic center* yakni pusat kegiatan agama Islam.
- b) Sebagai lembaga yang berorientasi pada dakwah, majlis seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi mensyarkan adanya adanya perubahan pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru, remaja dan masyarakat yang di dalamnya.
- c) Dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan ini maka dengan sendirinya Negara akan diuntungkan karena tugas pendidikan telah dilakukan oleh warga masyarakatnya yang di organisir secara mandiri.

Keberadaan majelis sholawat khususnya dalam era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya menangkal

dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi, untuk menjaga eksistensi majelis sholawat itu sendiri, maka ia harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi. Keberadaan majelis sholawat menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan. Menurut Nurul Huda fungsi majelis sholawat sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- a) Memberikan semangat sebagai nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- b) Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- c) Memadukan segala kegiatan atau aktivitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran majelis sholawat memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu memberikan suatu motivasi, inspirasi kepada para anggota dan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Perikat Sosial Keagamaan**

### **1. Pengertian Perikat Sosial Keagamaan**

Dalam buku Bryan S Turner “*religion and social theory*” dimuatlah suatu istilah *social cement* dalam artian “perikat sosial” dimana dikaji secara sistematis dengan beragam ilustrasi dan perkembangan antara *religion and social* pada suatu masyarakat dalam keagamaan dan sosial. *Social cement* sendiri tidak hanya melihat bagaimana suatu peristiwa itu terjadi tetapi juga melihat bagaimana suatu upaya secara ideologis dibangun dalam struktur teoritis

---

<sup>8</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : Koordinasi Dakwah Islam, 1986), 19.

yang implikatif bisa menjawab dari problem *value*, implementasi ideologis didapatkan dari upaya pendidikan dan integrasi dalam perpaduan nilai keagamaan dan nilai pengetahuan umum, sehingga menjadi suatu *fresh of social cement* pada individu dan komoditas masyarakat. Pada bagian *social cement*, menggambarkan bagaimana agama dan sosial mempengaruhi pada kelas masyarakat, sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran yang mendasar untuk memiliki rasa sosial yang tinggi baik dalam suatu negara (nasionalisme) maupun hubungan sesama individu yang dikonstruksikan dengan upaya pendekatan *social cement*.<sup>9</sup>

*Social cement*, dalam artian bebas penulis ialah sikap sadar terhadap pentingnya suatu pluralitas dan struktur sosial yang berkeadilan dalam melihat agama sebagai perekat sosial di masyarakat, mencapai nilai tersebut maka institusi pendidikan menjadi integrasi sosial yang mampu untuk mendalaminya. Tetapi sebaliknya *truth claim* yang menganggap hanya agama sebagai suatu kebenaran yang tunggal “selain itu salah” merupakan bentuk dari timbulnya *conflict maker*, sehingga dengan hal demikian tidak menggambarkan suatu “hubungan yang vital” antara sesama individu maupun kelompok sosial dalam suatu Negara, sementara dalam pendidikan akan memunculkan stratifikasi sosial. Maka perlu kiranya memahami *social cement* sebagai pluralitas yang mencakup aspek kebangsaan seperti kesukuan, bahasa, adat, agama dan sebagainya dalam suatu keutuhan dan kesatuan yang terintegrasi dan interkoneksi antara individu maupun masyarakat.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perekat sosial akan menimbulkan suatu kesadaran yang mendasar untuk memiliki rasa sosial yang tinggi baik dalam suatu negara (nasionalisme) maupun hubungan

---

<sup>9</sup> Aras Satria Agusta, “Pendidikan Sebagai Fresh Of Social Cement Dari Relasi Keagamaan,” *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020): 60.

<sup>10</sup> *Ibid*, 60.

sesama individu yang dikonstruksikan dengan upaya pendekatan kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial keagamaan seperti interaksi dengan orang disekitarnya atau kemasyarakatan. Perikat sosial juga merupakan bagian dari upaya murni masyarakat yang perlu ditumbuh-kembangkan ke unsur-unsur penting seperti kepercayaan sosial.

## 2. **Bentuk-Bentuk Perikat Sosial Keagamaan**

Perikat sosial keagamaan mengacu pada elemen atau faktor yang mempersatukan anggota suatu komunitas berdasarkan keyakinan keagamaan. Bentuk-bentuk perikat sosial keagamaan bisa bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan masyarakat tertentu. Beberapa bentuk umum perikat sosial keagamaan meliputi:

- a) Keyakinan dan nilai bersama, agama sering kali memberikan suatu kerangka nilai dan keyakinan yang bersama-sama dipegang oleh para penganutnya. Nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang diterima bersama dapat menjadi perikat kuat dalam suatu komunitas keagamaan.
- b) Ritual dan ibadah bersama, pelaksanaan ritual keagamaan dan ibadah bersama dapat memperkuat ikatan sosial di antara para penganut agama. Misalnya, keikutsertaan dalam doa bersama, ritual ibadah, atau perayaan keagamaan dapat menciptakan rasa persatuan.
- c) Komunitas dan jaringan sosial, anggota komunitas keagamaan sering kali membentuk jaringan sosial yang erat. Mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman keagamaan, dan menawarkan dukungan moral dalam konteks keagamaan.
- d) Pendidikan agama, pendidikan agama dan pelatihan rohaniyah dapat menciptakan pengalaman bersama yang menguatkan perikat sosial. Para penganut agama sering kali berbagi pemahaman tentang ajaran

keagamaan mereka melalui pendidikan formal atau informal.

- e) Partisipasi dalam kegiatan sosial, kegiatan sosial yang diorganisir oleh komunitas keagamaan, seperti pelayanan amal, kegiatan sosial, atau proyek-proyek kemanusiaan, dapat menjadi wadah untuk mempererat hubungan antaranggota.
- f) Bahasa dan simbol keagamaan, penggunaan bahasa dan simbol keagamaan dapat menciptakan identitas bersama dan meneguhkan jati diri keagamaan anggota komunitas.
- g) Solidaritas dalam krisis, dalam situasi krisis atau kesulitan, komunitas keagamaan sering kali menunjukkan solidaritas yang kuat. Kebersamaan dalam mengatasi cobaan dapat memperkuat perekat sosial.
- h) Pemimpin keagamaan, kepemimpinan spiritual atau keagamaan dapat memainkan peran penting dalam mempersatukan komunitas. Pemimpin keagamaan sering kali menjadi figur otoritatif yang memandu dan menginspirasi para penganutnya.<sup>11</sup>

Perlu difahami bahwa bentuk-bentuk perekat sosial keagamaan ini dapat bervariasi di antara berbagai agama dan masyarakat. Selain itu, dalam era globalisasi, komunitas keagamaan juga dapat menjadi tempat pertemuan lintas budaya dan agama, menciptakan keterbukaan dan pemahaman antar kelompok masyarakat. Jadi, bentuk perekat sosial keagamaan disini meliputi keyakinan dan nilai bersama, ritual dan ibadah bersama, komunitas dan jaringan sosial, pendidikan agama, partisipasi dalam kegiatan sosial, bahasa dan simbol keagamaan, solidaritas dalam krisis, dan pemimpin keagamaan.

---

<sup>11</sup> Lenasari, Abdul Rahman, Nurlela, "Agama Sebagai Stimulus Perubahan Sosial," *Pinisi Jurnal Of Art, Humanity & Social Studiens* 3, no. 5 (2023): 23.

### 3. Fungsi Perekat Sosial Keagamaan

Fungsi perekat sosial keagamaan mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, organisasi dan lain sebagainya. Pelaksanaan fungsi perekat sosial keagamaan dapat dievaluasi atau dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan bagi kelompok masyarakat tersebut, apakah normal dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial, perekat sosial keagamaan dapat berfungsi secara baik ada tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu:

- a) Faktor status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kehidupan bersama, dalam keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat yaitu seseorang yang diberi kedudukan agar melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya (kompetensi). Misalnya seorang berstatus sebagai, ketua majelis sholawat, pengurus majlis sholawat, anggota majelis sholawat dan lain sebagainya.
- b) Faktor role sosial yaitu peranan sosial, berupa kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan harus dikerjakan sebagai kosekwensi dari status sosialnya dalam kehidupan bersama (keluarga, kelompok, masyarakat). Misalnya pengurus majelis sholawat yang memiliki peran penting dalam kemajuan dan mensejahterakan anggotanya dengan cara mengadakan program kegiatan bersama masyarakat.
- c) Faktor norma sosial yaitu hukum, peraturan, nilai-nilai masyarakat, adat istiadat, agama, yang menjadi patokan apakah status sosial sudah diperankan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan normal, wajar, dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, (Jakarta: Mitra Wacana

Selanjutnya, keagamaan berfungsi untuk mengatasi persoalan yang terjadi dimasyarakat, yang pada umumnya tidak bisa dipecahkan secara empiris karena terbatasnya kemampuan manusia. Oleh karena itu, agama diharapkan bisa berperan penting bagi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat akan merasa aman, sejahtera dan damai. Menurut Jalaluddin dalam buku Sunaryo, agama mempunyai delapan fungsi penting dalam masyarakat, yakni:

- a) Kontrol sosial dengan cara menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, maka kepekaan sosial yang tinggi dari individu dapat terbentuk. Masyarakat bisa lebih peka terhadap masalah sosial di sekelilingnya, seperti keadilan, kesejahteraan, kemiskinan, kemaksiatan, dan kemanusiaan. Dengan kepekaan sosial yang tinggi, masyarakat tidak akan tinggal diam saat menyaksikan kebatilan. Selain itu, agama juga berfungsi untuk meneguhkan kaidah susila dari adat-istiadat yang dipandang baik dalam kehidupan moral masyarakat, dan mengamankan serta melestarikan kaidah moral yang baik.
- b) Edukatif agama berfungsi edukatif berarti, ajaran agama secara hukum berfungsi menyuruh dan mengajak pada hal-hal yang harus dipatuhi untuk dilaksanakan, serta melarang pada hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan. Oleh karena itu, ajaran agama harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, serta terbiasa dengan hal-hal yang baik dan benar sesuai ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama juga memberikan bimbingan dan pengajaran, dengan perantara kiai, imam, guru agama, dan sebagainya.
- c) Penyelamat agama berfungsi sebagai penyelamat, berarti bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia meyakini bahwa jaminan keselamatan hanya

bisa ditemukan dalam agama. Agama membantu manusia mengenal sesuatu yang sakral dan zat yang Mahatinggi serta membantu dalam berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Dengan demikian, dalam hubungan ini manusia percaya bisa memperoleh apa yang diinginkannya. Selain itu, agama juga mampu mendamaikan kembali manusia yang telah berbuat kesalahan kepada Tuhan, dengan jalan pengampunan dan penyucian diri.

- d) Pemupuk rasa solidaritas agama mengajarkan untuk selalu berusaha memupuk tali persaudaraan, baik dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Apabila fungsi pemupuk rasa solidaritas dibangun secara serius dan tulus, persaudaraan yang kokoh dan pilar kehidupan masyarakat dapat terbentuk. Rasa solidaritas yang berdasarkan kesatuan sosiologis merupakan bentuk kesatuan manusia yang didirikan atas dasar unsur kesamaan. Misalnya, kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, sosialisme dan komunisme. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama, meliputi bangsa-bangsa yang bergabung dalam sistem kenegaraan besar. Sedangkan kesatuan persaudaraan atas dasar seiman, menampakkan kesatuan tertinggi. Karena dalam persatuan seiman, manusia tidak hanya melibatkan sebagian dirinya, tetapi juga melibatkan seluruh pribadinya dalam satu keintiman yang terdalam dengan suatu yang tertinggi, yang dipercayai bersama.
- e) Perdamaian melalui ajaran agama yang dianutnya, seorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa akan mencapai kedamaian batin, yakni perdamaian dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan. Untuk mencapai kedamaian tersebut, maka yang

harus dilakukan adalah bertaubat dengan lebih baik dan benar.

- f) Kreatif agama berfungsi kreatif, yakni berfungsi untuk mendorong dan menopang pembaruan, dengan cara mengajak umat beragama agar bekerja dengan produktif serta inovatif, yang nantinya bisa bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- g) Pembaruan agama berfungsi sebagai pembaruan, berarti bahwa ajaran agama bisa merubah kehidupan individu atau kelompok menjadi kehidupan baru yang lebih baik dan berguna bagi orang lain. Dengan fungsi pembaruan, agama diharapkan dapat terus menerus sebagai agen pembaruan, terutama pada nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- h) Sublimasi disebut dengan perubahan emosi. Artinya, ajaran agama menyucikan segala usaha manusia, bukan hanya yang bersifat ukhrawi tetapi juga yang bersifat duniawi. Usaha manusia yang tidak bertentangan dengan norma agama, dilakukan atas niat yang tulus karena Allah swt., maka bersifat ibadah.<sup>13</sup>

#### 4. Tujuan Perikat Sosial Keagamaan

Tujuan dari perikat sosial keagamaan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan nilai-nilai spesifik dari suatu agama atau komunitas keagamaan. Beberapa tujuan umum termasuk:

- a) Pengembangan kebersamaan yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas keagamaan. Seperti melakukan ibadah bersama, kegiatan sosial, dan partisipasi dalam ritual keagamaan dapat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan.

---

<sup>13</sup>Sunaryo, *Sosiologi: Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 141-142

- b) Pembentukan identitas keagamaan yang bertujuan meneguhkan identitas keagamaan anggota komunitas, melalui partisipasi dalam praktik keagamaan, ritus, dan simbol-simbol keagamaan, anggota komunitas memperoleh dan memperkuat identitas keagamaan mereka.
- c) Pemberdayaan moral dan etika yang bertujuan mengembangkan moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran keagamaan seperti pengajaran nilai-nilai moral dan etika melalui ajaran agama, khotbah, dan pendidikan keagamaan.
- d) Pencarian makna dan tujuan hidup yang bertujuan untuk memberikan arah dan makna dalam hidup anggota komunitas keagamaan yang sering memberikan kerangka makna untuk kehidupan dengan menawarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial.
- e) Pelayanan sosial dan keadilan yang bertujuan mendorong pelayanan sosial dan keadilan dalam masyarakat, banyak agama menekankan pentingnya membantu sesama, dan ini mungkin tercermin dalam program amal, pelayanan masyarakat, dan advokasi untuk keadilan sosial.
- f) Pertumbuhan spiritual yang bertujuan untuk membantu anggota komunitas mencapai pertumbuhan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Seperti praktik keagamaan, meditasi, dan doa adalah cara-cara untuk mencapai pertumbuhan spiritual.
- g) Pemberdayaan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui kolaborasi dan saling mendukung. Seperti solidaritas keagamaan yang dapat membawa kekuatan dan

dukungan bersama untuk mengatasi tantangan dan krisis dalam komunitas.<sup>14</sup>

Jadi, tujuan perekat sosial keagamaan dapat bervariasi secara signifikan antara berbagai agama dan aliran keagamaan. Selain itu, interpretasi dan implementasi tujuan tersebut juga dapat berbeda di antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas keagamaan. Tujuan perekat sosial keagamaan dalam penelitian ini terdiri dari pengembangan kebersamaan, pembentukan identitas, pemberdayaan moral dan etika, pencarian makna dan tujuan hidup, pelayanan sosial dan keadilan, pertumbuhan spiritual, dan pemberdayaan komunitas.

### C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pembagian kerja, dimana solidaritas sosial terbentuk atau dapat dikatakan dengan perubahan yang meliputi cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh sangatlah menarik bagi Durkheim, untuk menyimpulkan perbedaan ini, Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Munculnya sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan.<sup>15</sup>

Dalam pengelompokan ilmu sosial, ide besar Emile Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu ide

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 25.

<sup>15</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

awalnya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif, setelah Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim terkait masyarakat yaitu melihat sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya.<sup>16</sup> Fakta sosial memiliki indikator yakni unsur material dan non-material, seperti yang dideskripsikan di atas bahwa fakta sosial yakni bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat individu anak seperti pembiasaan mempergunakan tangan kanannya, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial.<sup>17</sup> Menurut Emile Durkheim, fakta sosial terdiri dari dua bagian yaitu:

- a) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, diobservasi, fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*), contohnya arsitektur dan norma hukum.
- b) Dalam bentuk non material, yaitu merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia, contohnya egoisme, altruisme dan opini.

Sifat dan hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial. Secara lebih terperinci fakta terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah. Durkheim menyajikan contoh-contoh dari fakta sosial yang di antaranya ialah pendidikan anak sejak bayi. Seorang anak diwajibkan makan, minum, tidur pada waktu tertentu, diwajibkan taat dan menjaga ketenangan serta

---

<sup>16</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

<sup>17</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986), 35.

kebersihan, diharuskan tenggang rasa terhadap orang lain, menghormati adat dan kebiasaan. Di sini kita dapat menemukan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Durkheim yaitu ada cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang bersumber pada suatu kekuatan diluar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan individu, dan berada di luar kehendak pribadi individu. Seorang anak yang tidak menaati cara yang diajarkan padanya akan mengalami sanksi dari suatu kekuatan luar.<sup>18</sup>

Contoh lain dari fakta sosial ialah hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, tata cara berpakaian dan kaidah ekonomi. Fakta sosial tersebut mengendalikan dan memaksa individu, karena bila melanggarnya ia akan terkena sanksi. Fakta sosial inilah yang menurut Durkheim menjadi pokok perhatian sosiologi. Sehingga menurutnya, metode yang harus ditempuh untuk mempelajari fakta sosial misalnya metode untuk meneliti suatu fakta- fakta sosial, untuk menjelaskan fungsinya dan juga untuk menjelaskan faktor penyebabnya. Dalam penjelasan lebih lanjut, Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik fakta sosial, yaitu:

- a) Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu, individu sejak awalnya mengkonfrontasikan fakta sosial itu sebagai suatu kenyataan eksternal. Hampir setiap orang sudah mengalami hidup dalam satu situasi sosial yang baru, mungkin sebagai anggota baru dari suatu organisasi dan pernah merasakan adanya norma serta kebiasaan yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh. Dalam situasi serupa itu, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang eksternal.
- b) Fakta itu memaksa individu, individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh pelbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti Durkheim

---

<sup>18</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

katakana yakni tipe perilaku atau berpikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa individu itu harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif atau membatasi atau memaksa seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya kalau sosialisasi itu berhasil, sehingga perintahnya akan kelihatan sebagai hal yang biasa, sama sekali tidak bertentangan dengan kemauan individu.

- c) Fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.<sup>19</sup>

Adanya tawaran “jiwa kelompok” dapat mempengaruhi sosok individu juga menjadi faktor lain yang mendukung bahwa paradigma Emile Durkheim tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada paragraf sebelumnya telah ditegaskan bagaimana sosok individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang diterimanya, sedangkan dalam konsep jiwa kelompok ini ditegaskan bagaimana interaksi seorang individu dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Konsep yang tumbuh pada masyarakat tersebut tidak dapat dijelaskan dengan keterangan biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan itu disebabkan oleh fakta sosial yang bersifat eksternal atau diluar dari individu tadi sehingga objek yang dimiliki oleh fakta sosial independent atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim individu dengan fakta sosial yang

---

<sup>19</sup> Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 81-125.

berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda. Kerangka teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat. Beberapa hal yang melatarbelakangi adanya sistem Solidaritas, diantaranya:<sup>20</sup>

- a. Persamaan bahasa
- b. Persamaan agama
- c. Persamaan taraf perekonomian
- d. Mempunyai kerjasama yang kuat
- e. Mempunyai pengalaman yang sama
- f. Mempunyai keputusan serta pilihan kehidupan yang sama pula

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral, seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga. Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri.<sup>21</sup>

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan pembagiannya menjadi dua macam yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya

---

<sup>20</sup> B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 17 – 20.

<sup>21</sup> Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 112–114.

solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama. Solidaritas organik dan solidaritas mekanik memiliki karakter yang berbeda, pada solidaritas organik para ahli memaksa peranan tersendiri dalam menciptakan sebuah hubungan yang saling berkaitan dan membutuhkan. Apabila salah satu bagian ada yang tidak menjalankan atau tidak dapat memenuhi apa yang ada dalam sistem solidaritas organik maka harus ada orang lain yang menggantikannya.<sup>22</sup>

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut di karenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Sedangkan solidaritas organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik

---

<sup>22</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 81.

muncul karena adanya ketergantungan antara individu dengan kelompok itu sendiri yang mengakibatkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Tingginya tingkat pembagian kerja umumnya terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan dikarenakan masyarakatnya bekerja diberbagai sektor. Sehingga tingkat solidaritas organik dapat terjadi diakibatkan tingginya pembagian kerja di suatu wilayah.<sup>23</sup>

Untuk menjelaskan secara lanjut terkait perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, misalnya dengan menggunakan objek jamaah majelis sholawat. Jika kita menemukan jamaah majelis sholawat yang diisi oleh pembicara sentral, mempunyai suatu simbol untuk menarik jamaahnya, serta ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya maka karakter kelompok majelis sholawat yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok majelis sholawat mekanik. Sedangkan apabila kelompok majelis sholawat tersebut memiliki jadwal yang teratur, pengisi kajiannya fleksibel, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan kajian tersebut. Maka kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok majelis sholawat organik.

Pendapat lain yang dapat disimpulkan dari kedua karakter solidaritas tersebut yaitu, pada kelompok majelis sholawat mekanik memiliki masyarakat atau pengikut yang homogen sedangkan pada kelompok majelis sholawat organik lebih mengacu pada masyarakat atau pengikut yang heterogen. Masyarakat di pedesaan lebih banyak mendominasi dalam kelompok majelis sholawat mekanik karena homogenitas masuk dalam berbagai faktor, seperti homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, serta homogenitas taraf kehidupan. Hal tersebut akan berbeda apabila dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas mereka, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda,

---

<sup>23</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 146.

heterogen dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul.<sup>24</sup>

Untuk mengetahui apakah masyarakat tersebut mempunyai pola solidaritas mekanik atau solidaritas organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang telah diterapkan. Durkheim menemukan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif yaitu pelaku kejahatan ataupun mereka yang telah melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersamaan. Biasanya hukuman yang digunakan yaitu untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik hukumannya bersifat restitutif, yaitu substansi hukuman yang ada mempunyai tujuan sebagai pemulihan keadaan agar normal. Sikap restitutif tersebut muncul karena masyarakat yang kompleks serta mempunyai kepentingan individu masing-masing.

Deskripsi konsep dari solidaritas sosial berdasarkan pendapat Emile Durkheim di atas dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian. Peneliti menganggap bahwa teori tersebut relevan dengan judul penelitian yaitu Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 146.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abubakarv, Rifai. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka press 2021.
- A. C. Van Der Leeden, Taufik Abdullah. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Arifin, Muzayin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Diluar Sekolah*, Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- As-Siba'i, Musthafa. *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Bachtiar , Wardi. *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Brown, A.R. Radcliffe. *Structure and Function in Primitif Society*, London, Cohen & West: 1952.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Dewan Redaksiensiklopedia Islam. *Majlis Ensiklopedia Islam*, Jakarta :Ictihiar Baru Van Haeve, 1994.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakart; Rineka Cipta, 2006.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi; dari sosiologi kasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hasan, Iqbal. *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta : Koordinasi Dakwah Islam, 1986.
- Indrayani Dani, Habibi Abdullah Assegaf. *Mukjizat Shalawat*. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2009.
- J. Waluyo, Herman. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

- Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1992.
- Johan Setiawan, *Albi Anggito. Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 2005.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Social*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2016.
- K. Notingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta, CV: Rajawali, 1985.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Max Weber. *The Protestan Ethic and Spirit Of Capitalism*. Scribners, 1958.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Siahaan, Hotman. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Munawwir, Warson. *Kamus Al-Nunawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit Pangkalan Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir Krapyak, 1994.
- Narbuko, Cholid. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.
- Nurul, Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Praktis*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017.
- Neuman, W. Lawrence. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif' Ed 7*, Jakarta: PT Indeks, 2018.
- Paul, Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka, 1994.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011.
- Riyadi, Dayun. *Psikologi Agama*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Sapriy, Wahab. *Teori dan Landasan Nilai Sosial*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Selamet, Margono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara. 2004.
- S. Susanto, Phil Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1983.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 2016.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT RajaGrafindopersada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Surabaya: Rajawali Pers, 1990.
- Soekanto, Soejarno. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1986.
- Samson Rahman, Ibnu Ishaq. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Theresia, Aprillia. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen*. Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), Bandung: Alfabeta, 2014
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI, 1999.
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- W. Creswell, John. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran, Ed 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 201.
- Wirawan, B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Sumber Jurnal:**
- A'yuni, Qurrata. "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis," *Substantia* 18, no. 2, (2016).
- Ayu Aryani, Sekar. "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1, (2017).
- Bakhtiar Ramadhan, Reza . "Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul," *Jurnal Living Hadis*, 2, no. 1 (2018).
- Kustini, dan Nuruni. "Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 7, no. 1, (2011).
- Makmur, Ahdi. "Peran Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3, (2012).
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan spiritualitas masyarakat modern", *Jurnal STAIN Tulung Agung*, 7, no 2, (2013).
- Nurlela, Lenasari, Abdul Rahman. "Agama Sebagai Stimulus Perubahan Sosial," *Pinisi Jurnal Of Art, Humanity & Social Studiens* 3, no. 5 (2023).
- Satria Agusta, Aras. "Pendidikan Sebagai Fresh Of Social Cement Dari Relasi Keagamaan," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).
- Susanto, Djoko. "Kepapaan dan Perekat Sosial", *Jurnal Penyuluhan*, 2, no. 1 (2006).

**Sumber Skripsi:**

- Dela Oktaviani. Peran Majelis Sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu Dalam Membangun Moralitas Remaja Kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Skripsi UINRIL*, 2023.
- Hilda Olvia. Peran Pengurus Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Mjelis Ta'lim Qaqqul Mu'min Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi UINRIL*, 2021.
- Ismaida, "Peran Majelis Ta'lim Al-Muawiyah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaahnya. *Skripsi, UINRIL*, 2022.

**Wawancara :**

- Ade Bangun Sugiarto, Masyarakat Di Pekon Kebumen, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2023.
- Afrido, Anggota Majelis sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 30 Oktober 2023.
- Ahmad Faisal Akbar, Anggota Majelis sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 30 Oktober 2023.
- Laili Tsani, Masyarakat Di Pekon Kebumen, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2023.
- Sofyan Hadi, Masyarakat Di Pekon Kebumen, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2023.
- Sulhan Jamil, Anggota Majelis sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 30 Oktober 2023.
- Ustadz Juliansyah, Pendiri Majelelis Sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 25 Maret 2023
- Ustadz Juliansyah, Pendiri Majelis Sholawat Al-Madad, Wawancara Tanggal 26 Oktober 2023.

## Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sutarmis Sukarno / Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131*

Nomor : B. 2226/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/10/2023 23 Oktober 2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Pimpinan Majelis Sholawat Al-Madad Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten  
Tanggamus.  
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Muhammad Sodikul Fikri/1931090133  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Peran Majelis Sholawat Al- Madad Sebagai Perekat Sosial Keagamaan  
Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten  
Tanggamus.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat  
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian  
Di Majelis Sholawat Al-Madad Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten  
Tanggamu

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam  
rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang  
bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Tembusan :  
Ketua Prodi Sosiologi Agama.

## Surat Balasan Izin Penelitian



MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD  
PEKON KEBUMEN KECAMATAN SUMBEREJO  
KABUPATEN TANGGAMUS

Jl. Raya Pekon Kebumen Kec. Sumberejo Kab. Tanggamus Kode Pos 35662

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Negeri Raden Intan Lampung  
Di Tempat

Dengan Hormat,

Berlandaskan surat nomor B.2220/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/10/2023 Tanggal 23 Oktober 2023 Prihal Permohonan Izin Mengadakan Research/ Penelitian Kepada Mahasiswa/i:

Nama : Muhammad Sodikul Fikri  
Npm : 1931090133  
Jurusan : Sosiologi Agama

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa/i tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan dengan kegiatan tersebut yang dilaksanakan di majelis sholawat Al-Madad dengan judul skripsi "Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perikat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus".

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.



**Dokumentasi Wawancara Pendiri Beserta Anggota Majelis Sholawat Al-Madad dan Masyarakat Pekon Kebumen**



Dokumentasi Program Kegiatan Majelis Sholawat Al-Madad







## **PEDOMAN WAWANCARA**

Judul Skripsi : Peran Majelis Sholawat Al-Madad Sebagai Perikat Sosial Keagamaan Masyarakat Di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa hasil penelitian wawancara digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Meminta ketersediaan calon informan untuk menjadi informan penelitian.

### **A. Wawancara Kepada Pendiri Majelis Sholawat Al-Madad**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Sholawat Al-Madad?
2. Apakah yang menjadi tujuan di dirikanya Majelis Sholawat Al-Madad?
3. Bagaimana karakteristik di dalam pengurus Majelis Sholawat Al-Madad?
4. Apa saja visi dan misi yang ada dalam Majelis Sholawat Al-Madad?
5. Apakah struktur pengurus Majelis Sholawat Al-Madad sesuai dengan tugasnya masing-masing?
6. Bagaimana program kegiatan Majelis Sholawat Al-Madad?
7. Bagaimana peran Majelis Sholawat Al-Madad sebagai perikat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?

### **B. Wawancara Kepada Masyarakat Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya Majelis Sholawat Al-Madad?
2. Apakah masyarakat sekitar merasa terbantu dengan adanya program kegiatan yang di lakukan Majelis Sholawat Al-Madad menjadi perikat sosial serta meningkatkan keagamaan masyarakat tersebut?
3. Bagaimana perubahan yang di rasakan oleh masyarakat sebelum dan setelah adanya Majelis Sholawat Al-Madad?
4. Apakah terdapat faktor penghambat bagi masyarakat dalam mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Sholawat Al-Madad?
5. Apakah Majelis Sholawat Al-Madad ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa diluar dari kegiatan majelis sholawat?
6. Manfaat Mengikuti Majelis Sholawat Al-Madad?
7. Partisipasi Masyarakat Dalam Majelis Sholawat Al-Madad?

### **C. Wawancara Kepada Anggota Majelis Sholawat Al-Madad**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Sholawat Al-Madad?
2. Apakah yang menjadi tujuan di dirikanya Majelis Sholawat Al-Madad?
3. Bagaimana karakteristik di dalam pengurus Majelis Sholawat Al-Madad?
4. Apa saja visi dan misi yang ada dalam Majelis Sholawat Al-Madad?
5. Apakah struktur pengurus Majelis Sholawat Al-Madad sesuai dengan tugasnya masing-masing?
6. Bagaimana program kegiatan Majelis Sholawat Al-Madad?
7. Bagaimana peran Majelis Sholawat Al-Madad sebagai perekat sosial keagamaan masyarakat di Pekon Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
8. Motivasi Mengikuti Majelis Sholawat Al-Madad ?
9. Hubungan Majelis Sholawat Al-Madad Dengan Masyarakat?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 0306 / Un.16/ P1/ KT/ 1/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Jurnal Dengan Judul :

**PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD SEBAGAI PEREKAT SOSIAL  
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON KEBUMEN KECAMATAN SUMBEREJO  
KABUPATEN TANGGAMUS**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
MUHAMMAD SODIQL FIKRI	1931090133	FUSA/ SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 20 % dan dinyatakan Lulus dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 24 Januari 2024  
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-  
MADAD SEBAGAI PEREKAT  
SOSIAL KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DI PEKON  
KEBUMEN KECAMATAN  
SUMBEREJO KABUPATEN  
TANGGAMUS

*by* Perpustakaan Pusat

---

**Submission date:** 24-Jan-2024 10:35AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2277180045

**File name:** TURNITIN-\_MUHAMMAD\_SODIQUL\_FIKRI.docx (161.71K)

**Word count:** 11057

**Character count:** 74624

PERAN MAJELIS SHOLAWAT AL-MADAD SEBAGAI PEREKAT  
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON KEBUMEN  
KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

ORIGINALITY REPORT

20%	18%	5%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
2	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	pdffox.com Internet Source	1%
6	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
7	journal.staimsyk.ac.id Internet Source	1%
8	prodibpi.wordpress.com Internet Source	1%

ejournal.kopertais4.or.id

9	Internet Source	1%
10	<a href="https://sosiologimarxis.wordpress.com">sosiologimarxis.wordpress.com</a> Internet Source	1%
11	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	1%
12	<a href="https://destypratwi.blogspot.com">destypratwi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="https://bppsdmk.kemkes.go.id">bppsdmk.kemkes.go.id</a> Internet Source	1%
14	<a href="https://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	1%
15	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	1%
16	<a href="https://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
17	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
18	<a href="https://sa.usnuluddin.radenintan.ac.id">sa.usnuluddin.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1%
19	<a href="https://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	<1%
20	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	

<1%

---

Exclude quotes On  
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words